(خَاتِمَةٌ) فِي الْأَيْمَانِ

Penutup Mengenai Sumpah

لَا يَنْعَقِدُ الْيَمِيْنُ إِلّاَ بِاسْمٍ خَاصٍّ بِاللَّهِ تَعَالَى أَوْ صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ : كَوَاللَّهِ وَالرَحْمَنِ وَالْإِلَهِ وَرَبِّ الْعَالَمِيْنِ وَخَالِقِ الْخَلْقِ . وَلَوْ قَالَ وَكَلَامِ اللَّهِ أَوْ وَكِتَابِ اللَّهِ أَوْ وَقُرْآنِ اللَّهِ أَوْ وَالتَّوْرَةِ أَوْ وَالْإِنْجِيْلِ فَيَمِيْنٌ . وَكَذَا وَالْمُصْحَفِ إِنْ لَمْ يَنْوِ بِالْمُصْحَفِ الْوَرِقَ وَالْجِلْدَ . وَإِنْ قَالَ وَرَبِّي وَكَانَ عُرْفُهُمْ تَسْمِيَةُ السَّيِدِ رَبًّا فَكِنَايَةٌ ، وَإِلّاَ فَيَمِيْنٌ ظَاهِرًا إِنْ لَمْ يُرِدْ غَيْرَ اللَّهِ وَلَا يَنْعَقِدُ بِمَخْلُوْقٍ كَالنَّبِيِّ وَالْكَعْبَةِ لِلنَّهْيِ الصَّحِيْحِ عَنِ الْحَلْفِ بِالْآبَاءِ وَلِلْأَمْرِ بِالْحَلْفِ بِاللَّهِ وَرَوَى الْحَاكِمُ خَبَرًا :" مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ " وَحَمَلُوْهُ عَلَى مَا إِذَا قَصَدَ تَعْظِيْمَهُ كَتَعْظِيْمِ اللَّهِ تَعَالَى ، فَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ ذَلِكَ أَثِمَ عِنْدَ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ أَيْ تَبْعًا لِنَصِّ الشَّافِعِيِّ الصَّرِيْحِ فِيْهِ كَذَا قَالَهُ بَعْضُ شُرَّاحِ الْمِنْهَاجِ . وَالَّذِي فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ عَنْ أَكْثَرِ الْأَصْحَابِ الْكَرَاهَةَ ، وَهُوَ الْمُعْتَمَدُّ ، وَإِنْ كَانَ الدَّلِيْلُ ظَاهِرًا فِي الْإِثْمِ.

Suatu sumpah tidak bisa Sah[1] selain dengan meggunakan asma yang khusus Asma Allah SWT atau sifat Allah SWT, misalnya “Wallahi” (Demi Allah), “War Rahmani” (Demi yang

[1] Ini sari sisi pelanggaran yang akhirnya akanmenyebabkan kafarah, jika dilihat dari sisi jatuhnya perkara yang disumpahi maka tidak teringkas dengan menggunakan nama allah dan atau sifat-sifatnya bahkan bisa dihasilakan dengan keduanya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 355 Darl Fikr

Maha Pengasih), “Wal Ilahi” (Demi yang Tuhan itu), “Wa Rabbil ‘Alamiin” (Demi Tuhan alam semesta), “Wa Khaliqul Khalqi” (Demi pencipta makhluq). Apabila orang berkata “Wa Kalamillahi” (Demi firman Allah) atau “Wa Kitabillahi” (Demi kitab Allah) atau “Wa Qur’anillahi” (Demi Al-Qur’an Allah) atau “Wa Tauraati” (Demi Taurat) atau “Wal Injiili” (Demi Injil), maka adalah menjadi sumpah. Demikian pula “Wal Mashhafi” (Demi Mashhaf), jika tidak memaksudkan mashhaf dengan kertas dan sampulnya. Dan jika orang berkata “Wa Rabbii” (Demi Pangeranku) dan urf mereka ada berlaku menamakan tuan dengan panggilan “pangeran”, maka adalah kinayah sumpah. Kalau tiada urf yang begitu, maka menjadi selaku sumpah secara lahir, jika ia tidak memaksudkan selain Allah. Sumpah tidak bisa menjadi dengan menggunakan makhluq, misalnya nabi[2] atau ka’bah, karena adanya hadits shahih yang melarang bersumpah dengan nama para ayah dan memerintahkan agar bersumpah dengan Asma Allah. Al-Hakim ada

---

[2] Sebaiknya bagi seorang yang bersumpah untuk tidak mudah-mudah berusmpah dengan nama nabi dengan alasan tidak sampai menyebabkan kafarah apalagi jika ia bersumpah dengan niat tidak melaksanakan maka hal itu dapat menarik terhadap kekafiran sebab tidak mengagungkan kepada nabi dan merendahkannya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 356 Darl Fikr

meriwayatkan hadits : Barang siapa bersumpah menggunakan selain Allah, maka sungguh telah berbuat kafir. Para Ulama membelokkan makna hadits ini kepada apabila orang bermaksud mengagungkan selain Allah sebagaimana kalau mengagungkan kepada Allah SWT. Kalau tidak ada maksud seperti itu, maka menurut kebanyakan para Ulama adalah berdosa yaitu sebagai mengikuti nash Asy-Syafi'iy yang dengan sharih mengemukakan begitu. Demikian pula dikemukakan oleh sebagian para pensyarah Al-Minhaj. Keterangan di dalam Syarah Muslim sebagai menukil dari Ashhab adalah hukumnya makruh dan itulah pendapat yang mu'tamad, walaupun dalilnya secara dhahir mengemukakan adanya dosa.

قَالَ بَعْضُهُمْ وَهُوَ الَّذِي يَنْبَغِي الْعَمَلُ بِهِ فِي غَالِبِ الْأَعْصَارِ لِقَصْدِ غَالِبِهِمْ بِهِ إِعْظَامَ الْمَخْلُوْقِ بِهِ وَمُضَاهَاتِهِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوًّا كَبِيْرًا وَإِذَا حَلَفَ بِمَا يَنْعَقِدُ بِهِ الْيَمِيْنُ ثُمَّ قَالَ لَمْ أُرِدْ بِهِ الْيَمِيْنَ لَمْ يُقْبَلْ ، وَلَوْ قَالَ بَعْدَ يَمِيْنِهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَقَصَدَ اللَّفْظَ وَالْإِسْتِثْنَاءَ قَبْلَ فِرَاغِ الْيَمِيْنِ وَاتَّصَلَ الْإِسْتِثْنَاءُ بِهَا لَمْ تَنْعَقِدِ الْيَمِيْنُ فَلَا حِنْثَ وَلَا كَفَارَةَ . وَإِنْ لَمْ يَتَلَفَّظْ بِالْإِسْتِثْنَاءِ بَلْ نَوَاهُ لَمْ يَنْدَفِعْ الْحِنْثُ وَلَا الْكَفَارَةُ ظَاهِرًا بَلْ يُدَيَّنُ.

Sebagian para Ulama mengataskan : Pendapat yang mengatakan dosa adalah yang seyogya untuk diamalkan pada umumnya beberapa masa, karena pada umumnya maksud orang-orang yang bersumpah dengan selain Allah adalah mengagungkan makhluq dengan sumpah itu dan menyamakannya kepada Allah, Maha Suci Allah dari itu semua dengan kemuliaan yang Maha Agung.[3] Apabila orang bersumpah menggunakan pernyataan yang bisa menjadi sebagai sumpah, kemudian mengatakan "Saya tidak memaksudkannya sebagai sumpah", maka perkataan yang akhir ini tidak bisa diterima. Apabila dibelakang sumpahnya ia mengatakan "Insya Allaahu" (jika Allah menghendaki) serta ia memaksudkan lafadz itu dan pengecualian dalam makna sumpahnya sebelum habis sumpah diucapkan dan pengecualian itu bersambungan dengan sumpah, maka sumpah tidak menjadi, yang makanya tidak ada terjadi pengkhianatan sumpah maupun kewajiban kaffarah sumpah. Jikalau ia tidak mengucapkan pengecualian, tetapi meniatkan didalam hatinya, maka secara lahir adalah tidak bisa terelakkan adanya

[3] Mestinya jika sampai menyamakan keagungan makhluk dengan allah hukumnya tidak hanya berdosa namun hukumnya adalah kafir. Fikirkanlah !!! Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 357 Darl Fikr

pengkhianatan dan kaffarah, tetapi ditadyin[4] (yaitu secara batin ia dihukumi menurut apa yang sebetulnya terjadi dalam hatinya).

وَلَوْ قَالَ لِغَيْرِهِ أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ بِاللَّهِ أَوْ أَسْأَلُكَ بِاللَّهِ لَتَفْعَلَنَّ كَذَا وَأَرَادَ يَمِيْنَ نَفْسِهِ فَيَمِيْنٌ وَمَتَى لَمْ يَقْصِدْ يَمِيْنَ نَفْسِهِ بَلِ الشَّفَاعَةِ أَوْ يَمِيْنَ الْمُخَاطَبِ أَوْ أُطْلِقَ فَلَا تَنْعَقِدُ لِأَنَّهُ لَمْ يَحْلِفْ هُوَ وَلَا الْمُخَاطَبُ

Apabila mengatakan kepada orang lain “Saya menyumpah engkau demi Allah ....” atau “Demi Allah saya minta kepadamu agar melakukan benar-benar begini” dan ia bermaksud sumpah untuk dirinya sendiri, maka menjadilah sebagai sumpah. Dan bilamana tidak bermaksud sumpah untuk dirinya sendiri atau bila bermaksud permohonan syafa’at (kepada Alllah) atau menyumpah si orang yang diajak bicara atau tidak memaksudkan apa-apa (yaitu mutlaq), maka sumpah tidak menjadi, karena ia tidak bersumpah dan juga si orang yang diajak bicara.

---

[4] Maksudnya secara batin dilakukan sesuai dengan apa yang diniatkan, maka jika sebelum sumpah tidak menyengaja mengecualikan maka tidak sah pula secara batin dan sah bila menyengaja sebelum itu. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 357 Darl Fikr

وَيُكْرَهُ رَدُّ السَّائِلِ باللّٰهِ تَعَالَى أَوْ بِوَجْهِهِ فِي غَيْرِ الْمَكْرُوْهِ وَكَذَا السُّؤَالُ بِذَلِكَ وَلَوْ قَالَ إِنْ فَعَلْتُ كَذَا فَأَنَا يَهُوْدِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ فَلَيْسَ بِيَمِيْنٍ لِإِنْتِفَاءِ إِسْمِ اللّٰهِ أَوْ صِفَتِهِ وَلَا كَفَارَةَ وَإِنْ حَنَثَ نَعَمْ يَحْرُمُ ذَلِكَ كَغَيْرِهِ وَلَا يَكفُرُ بَلْ إِنْ قَصَدَ تَبْعِيْدَ نَفْسِهِ عَنِ الْمَحْلُوْفِ أَوْ أَطْلَقَ حَرُمَ وَيَلْزَمُهُ التَّوْبَةُ فَإِنْ عَلَقَ أَوْ أَرَادَ الرِّضَا بِذَلِكَ إِنْ فَعَلَ كَفرَ حَالًا وَحَيْثُ لَمْ يَكْفُرْ سُنٍّ لَهُ أَنْ يَسْتَغْفِرَ اللّٰهَ تَعَالَى وَيَقُوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَأَوْجَبَ صَاحِبُ الإِسْتِقْصَاءِ ذَلِكَ

Makruh menolak permintaan orang yang meminta dengan Asma Allah SWT atau dengan Dzat Allah SWT dalam hal yang bukan dihukumi makruh. Demikian pula makruh meminta dengan cara seperti itu. Apabila orang berkata : “Jika saya melakukan begini, maka saya Yahudi atau Nasrani”, maka adalah bukan sumpah, karena tiada menyebut asma Allah atau sifat Allah dan tiada kewajiban kaffarah[5] walaupun ia mengkhianatinya.

Memang, ucapan seperti itu haram dikatakan, sebagaimana lainnya, tapi tidak kufur. Bahkan jika ia memaksudkan menjauhkan dirinya dari kata-kata yang shah dipakai sumpah atau tidak memaksudkan apa-apa (maksudnya memaksudkan menjauhkan juga tidak, tidak juga

[5] Namun hukumnya haram sebab ucapan tersebut adalah maksiat. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 358 Darl Fikr

tidak), maka hukumnya haram dan ia wajib bertaubat. Dan jika ia menta’liqkan/menggantungkan keterjadian (Yahudi atau Nasrani dan lain sebagainya) atau memaksudkan kerelaan hal itu terjadi jika ia melakukan perbuatan Mu’allaq Alaih begini tadi, maka seketika itu juga menjadi kafir. Dan dalam mana ia tidak dihukumi kafir, maka ia disunnahkan memohon ampunan kepada Allah SWT dan mengucapkan “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”. Pengarang Al-Istiqsha’ mewajibkan hal ini dilakukan .[6]

وَمَنْ سَبَقَ لِسَانُهُ إِلَى لَفْظِ الْيَمِيْنِ بِلَا قَصْدٍ كَلَا وَاللّٰهِ وَبِلاَ وَاللّٰهِ فِي نَحْوِ غَضَبٍ أَوْ صِلَةِ كَلَامٍ لَمْ يَنْعَقِدْ وَالْحُلْفُ مَكْرُوْهٌ إِلَّا فِي بَيْعَةِ الْجِهَادِ وَالْحَثِّ عَلَى الْخَيْرِ وَالصَّادِقِ فِي الدَّعْوَى وَلَوْ حَلَفَ فِي تَرْكِ وَاجِبٍ أَوْ فِعْلِ حَرَامٍ عَصَى وَلَزِمَهُ حِنْثٌ وَكَفَّارَةٌ أَوْ تَرْكِ مُسْتَحَبٍّ أَوْ فِعْلِ مَكْرُوْهٍ سُنَّ حِنْثُهُ وَعَلَيْهِ كَفَّارَةٌ أَوْ عَلَى تَرْكِ مُبَاحٍ أَوْ فِعْلِهِ كَدُخُوْلِ دَارٍ وَأَكْلِ طَعَامٍ كَلَا آكُلُهُ أَنَا فَالْأَفْضَلُ تَرْكُ الْحِنْثِ إِبْقَاءًا لِتَعْظِيْمِ الإِسْمِ.

---

[6] Ytakni mengucapkan kalimah la illa ha illa allah, sebab sehadit yang diriwayatkan bukhari muslim : barang siap bersumpah atas nama lata dan uzza maka ucapkanlah la illa ha illa allah. Mayoritas ulama menolak pendapat tersebut sebab hadist tersebut diarahkan kehukum sunah. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 359 Darl Fikr

Barang siapa lisannya terlanjur mengucapkan kata sumpah sedang tanpa memaksudkannya, misalnya “Tidak, demi Allah” dan “Iya, demi Allah” dalam semacam kemarahannya atau sebagai sambungan pembicaraannya, maka tidak menjadi sebagai sumpah. Sumpah itu hukumnya makruh, kecuali di dalam (ketaatan semacam) pembaiatan jihad, anjuran berbuat kebaikan dan dalam dakwaan yang benar. Apabila orang bersumpah untuk meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan haram, maka adalah bermaksiat dan ia wajib mengkhianati sumpah itu serta membayar kaffarah. Atau (bersumpah) unruk meninggalkan perbuatan sunnah atau melakukan perbuatan makruh, maka disunnahkan mengkhianati (sumpahnya) dan ia wajib kaffarah. Atau (bersumpah) untuk meninggalkan perbuatan mubah atau melakukannya, misalnya masuk rumah dan makan makanan sebagaimana “demi Allah) saya sungguh tidak akan makan”, maka yang lebih utama adalah tidak menerjang[7] sumpahnya untuk menetapkan keagungan Asma Allah.

---

[7] Sebagian pendapat mengatakan : yang lebih baik adalah diterjang saja , supaya orang fakir miskin bisa memanfaatkan bayaran kafarahnya. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 361 Darl Fikr

(فَرْعٌ) يُسَنُّ تَغْلِيْظُ يَمِيْنٍ مِنَ الْمُدَّعِي وَالْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْهُ الْخَصْمُ فِي نِكَاحٍ وَطَلَاقٍ وَرَجْعَةٍ وَعِتْقٍ وَوَكَالَةٍ وَفِي مَالٍ بَلَغَ عِشْرِيْنَ دِيْنَارًا لَا فِيْمَا دُوْنَ ذَلِكَ لِأَنَّهُ حَقِيْرٌ فِي نَظَرِ الشَّرْعِ نَعَمْ لَوْ رَآهُ الْحَاكِمُ لِنَحْوِ جَرَاءَةِ الْحَالِفِ فَعَلَهُ .

(Cabang Masalah) Sunnah[8] memberatkan sumpah dari pihak pendakwa atau si terdakwa sekalipun pihak lawan sengketa tidak memintanya, dalam masalah nikah, talak, ruju', kemerdekaan, perwakilan dan dalam masalah harta yang menc apai jumlah 20 dinar, tidak yang dibawah jumlah itu karena menurut pandangan syara' adalah tidak berharga. Memang jika sang hakim berpendapat (bahwa ditaghlidh akan lebih mashlahat) karena semacam adanya kesembarangan orang yang bersumpah, maka (bisalah) sang hakim melakukan taghlidh sumpahnya.

وَالتَّغْلِيْظُ يَكُوْنُ بِالزَّمَانِ وَهُوَ بَعْدَ الْعَصْرِ وَعَصْرِ الْجُمْعَةِ أَوْلَى وَبِالْمَكَانِ وَهُوَ لِلْمُسْلِمِيْنَ عِنْدَ الْمِنْبَرِ وَصُعُوْدِهِمَا عَلَيْهِ أَوْلَى وَبِزِيَادَةِ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ وَيُسَنُّ

---

[8] Kesunahan ini sebab sumpah dibentuk untuk menjerakan dari kecerobohan maka sumpah diberatkan sebagai bentuk penguatan untuk menjerakan dalam masalah yang memang pantas untuk dikuatkan sesuai dengan ukurang syariat. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 362 Darl Fikr

أَنْ يَقْرَأَ عَلَى الْحَالِفِ آيَةَ آلِ عِمْرَانَ :{ إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلاً }. وَأَنْ يُوْضَعَ الْمُصْحَفُ فِي حَجْرِهِ وَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى قَوْلِهِ وَاللَّهِ كَفَى.

Taghlidh itu dilakukan dengan (memilih) waktu, yaitu setelah Ashar dan Ashar di hari Jumat adalah lebih utama. Dan dengan (memilih) tempat, yaitu untuk kaum Muslimin dilakukan sebelah mimbar dan yang lebih utama adalah naik keatas mimbar. Dan dengan menambahkan asma-asama dan sifat-sifat Allah. Sunnah pada orang yang (akan) bersumpah itu dibacakan ayat 77 surat ali Imron “innal ladziina .... dst” (sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit ....) dan hendaknya diletakkan mashhaf dalam pengakuannya. Dan apabila mencukupkan pada ucapannya “Wallahi” (demi Allah), maka telah cukuplah.

وَيُعْتَبَرُ فِي الْحَلْفِ نِيَّةُ الْحَاكِمِ الْمُسْتَحْلِفِ فَلَا يُدْفَعُ إِثْمُ الْيَمِيْنِ الْفَاجِرَةِ بِنَحْوِ تَوْرِيَةٍ كَاسْتِثْنَاءٍ لَا يَسْمَعُهُ الْحَاكِمُ إِنْ لَمْ يُظْلِمْهُ خَصْمُهُ كَمَا بَحَثَهُ الْبُلْقِيْنِي أَمَّا مَنْ ظَلَمَهُ خَصْمُهُ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ كَأَنِ ادَّعَى عَلَى مُعْسِرٍ فَيَحْلِفُ لَا تَسْتَحِقُّ عَلِيَّ شَيْئاً أَيْ تَسْلِيْمَهُ الْآنَ فَتَنْفَعُهُ التَّوْرِيَةُ وَالتَّأْوِيْلُ لِأَنَّ خَصْمَهُ ظَالِمٌ إِنْ عُلِمَ

أَوْ مُخْطِيءٌ إِنْ جَهِلَ فَلَوْ حَلَفَ إِنْسَانٌ اِبْتِدَاءً أَوْ حَلَفَهُ غَيْرُ الْحَاكِمِ اُعْتُبِرَ نِيَّةُ الْحَالِفِ وَنَفَعَتْهُ التَّوْرِيَةُ وَإِنْ كَانَتْ حَرَامًا حَيْثُ يَبْطُلُ بِهَا حَقُّ الْمُسْتَحِقِّ وَالْيَمِيْنُ يَقْطَعُ الْخُصُوْمَةَ حَالًا لَا الْحَقَّ فَلَا تَبْرَأُ ذِمَّتُهُ إِنْ كَانَ كَاذِبًا فَلَوْ حَلَّفَهُ ثُمَّ أَقَامَ بَيِّنَةً بِمَا ادَّعَاهُ حُكِمَ بِهَا كَمَا لَوْ أَقَرَّ الْخَصْمُ بَعْدَ حَلْفِهِ

Ukuran anggapan dalam sumpah adalah menurut niatnya sang hakim pengambil sumpah. Maka dosanya sumpah bohong tidak bisa terelakkan dengan semacam tauriyah (susunan sedemikian rupa sehingga bisa mengandung pengertian bukan yang dipahami pihak lawan) misalnya penyebutan pengecualian yang hakim tidak mendengarnya, jika ia tidak terlalimi oleh lawan sengketanya, demikian sebagaimana yang dibahas oleh Al-Bulqiniy.

Adapun orang yang terlalimi oleh lawan sengketanya dalam permasalahan yang bersangkutan itu, seperti mendakwakan (memiliki sesuatu) kepada orang kemelarata, lalu si terdakwa yang kemelaratan bersumpah “ ... engkau tidak memiliki sesuatu atas tanggunganku”, yaitu *(ditauriyahi)* dengan sesuatu yang harus diserahkan sekarang juga, maka bermanfaatlah tauriyah dan ta’wil, karena lawan sengketanya (dalam hal ini adalah

pendakwa) berbuat lalim jika telah mengetahui (kemelaratan si terdakwa) atau orang yang keliru berbuat jika belum mengetahuinya. Apabila seseorang bersumpah sendiri (tidak karena kewajibannya bersumpah) atau disumpah oleh selain hakim (misalnya pendakwa), maka ukuran anggapannya adalah menurut apa niat yang bersumpah itu dan bisa bermanfaat adanya tauriyah, sekalipun itu adalah sumpah haram yaitu sekira dengan sumpah itu, maka terjadi kebatalan suatu hak (yang sebenarnya) orang yang menghakimi.

(Kekuatan) sumpah adalah bisa memutus persengketaan dengan seketika, bukan memutus hak. Maka tanggungan orang yang bersumpah tidak telah bebas, jika ia berdusta dalam sumpahnya. Maka, apabila sang qadli menyumpah si terdakwa (di waktu tiada bayyinah dari pendakwa) kemudian si pendakwa mengajukan bayyinah mengenai dakwaannya, maka bisa diputuskan hukumnya berdasarkan bayyinah itu.[9] Sebagaimana saja bila si terdakwa iqrar (mengenai benarnya dakwaan) setelah ia bersumpah (pengingkarannya).

---

[9] Dan sumpahnya yang awal adalah tidak berguna sebab sumpah tidaklah berguna untuk membebaskan tanggungan hak namun hanya berguna untuk memutus perselisihan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 365 Darl Fikr

وَالنُّكُوْلُ أَنْ يَقُوْلَ أَنَا نَاكِلٌ أَوْ يَقُوْلُ لَهُ الْقَاضِي إحْلِفْ فَيَقُوْلُ لَا أَحْلِفُ . وَالْيَمِيْنُ الْمَرْدُوْدَةُ وَهِيَ يَمِيْنُ الْمُدَّعِي بَعْدَ النُّكُوْلِ كَإِقْرَارِ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ لَا كَالْبَيِّنَةِ فَلَوْ أَقَامَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ بَعْدَهَا بَيِّنَةً بِأَدَاءٍ أَوْ إِبْرَاءٍ لَمْ تُسْمَعْ لِتَكْذِيْبِهِ لَهَا بِإِقْرَارِهِ وَقَالَ الشَّيْخَانِ فِي مَحَلٍ تُسْمَعُ وَصَحَّحَ الإِسْنَوِي الْأَوَّلَ وَالْبُلْقِيْنِي الثَّانِي وَقَالَ شَيْخُنَا وَالْمُتَّجَهُ الْأَوَّلُ.

Nukul (pembangkangan dari bersumpah oleh terdakwa) adalah adanya perkataan si terdakwa “Saya tidak mau brsumpah” atau sang qadli mengatakan pada si terdakwa “ Sumpahlah !” lalu jawabnya “Saya tidak mau brsumpah”. Sedang *Yamin Mardudah* (sumpah yang dialihkan kembali) yaitu sumpah yang diucapkan oleh pendakwa setelah terjadi nukul[10] itu seperti halnya iqrar si terdakwa, bukan sebagaimana bayyinah. Maka, apabila setelah yamin mardudah itu si terdakwa mengemukakan bayyinah yang menyatakan bahwa ia telah melunasi atau dibebaskan dari tanggungannya, maka bayyinah tidak bisa diterima, karena ia sendiri telah tidak membenarkan bayyinah tersebut lantaran iqrarnya (yaitu lantaran sumpah

[10] Dari orang yang terdakwa untuk melakukan sumpah. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 365 Darl Fikr

mardudah yang berkekuatan sebagaimana iqrarnya). Dalam suatu tempat, dua guru kita berkata : Adalah bisa didengar.Al-Asnawiy menshahihkan pendapat yang pertama, sedang Al-Bulqiniy yang kedua dan guru kita berkata : Yang berwajah adalah yang pertama (yaitu tidak bisa didengar).

(فَرْعٌ) يَتَخَيَّرُ فِي كَفَارَةِ الْيَمِيْنِ بَيْنَ عِتْقِ رَقَبَةٍ كَامِلَةٍ مُؤْمِنَةٍ بِلَا عَيْبٍ يُخِلُّ بِالْعَمَلِ أَوِ الْكَسْبِ وَلَوْ نَحْوَ غَائِبٍ عُلِمَتْ حَيَاتُهُ أَوْ إِطْعَامِ عَشْرَةِ مَسَاكِيْنَ كُلُّ مِسْكِيْنٍ مُدُّ حَبٍّ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ الْبَلَدِ أَوْ كِسْوَتِهِمْ بِمَا يُسَمَّى كِسْوَةً كَقَمِيْصٍ أَوْ إِزَارٍ أَوْ مُقْنِعَةٍ أَوْ مَنْدِيْلٍ يُحْمَلُ فِي الْيَدِ أَوْ الْكَمِّ لَا خُفٍّ فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الثَّلَاثَةِ لَزِمَهُ صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَلَا يَجِبُ تَتَابُعُهَا خِلَافًا لِكَثِيْرِيْنَ.

(Cabang Masalah) Dalam pembayaran kaffarah sumpah, orang bisa memilih diantara (tiga hal) :[11] memerdekakan seorang budak wanita yang sempurna kebudakannya yang mukminah yang tidak mempunyai kecacatan yang bisa mengganggu dalam ia berbuat atau bekerja, walaupun budak itu semaacam budak yang tiada di tampat yang ada diketahui bahwa

---

[11] Namun dengan syarat orang yang membayar kafarah adalah orang yang merdeka dan rasyid. Jika ia budak maka ia hanya punya satu pilihan yakni puasa. Begitu pula seorang muflis dan safih. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 366 Darl Fikr

masih hidup. Atau memberi makan 10 orang miskin masing-masing satu mud biji-bijian makanan pokok daerah setempat. Atau memberi mereka sesuatu yang bisa disebut pakaian, misalnya baju kurung, kain sarung, telekung, sapu tangan atau baju kemeja, bukanlah sepatu.

Jika tidak mampu yang tiga hal itu, maka wajib berpuasa 3 hari. Dan wajib sambung-menyambung semuanya, lain halnya menurut kebanyakan para Ulama.[12]

---

[12] Yang mewajibkan hal tersebut dengan dalil bacaan ibnu mas'ud walaupun bacaan tersebut bacaan syad namun bacaan syad statusnya dalam hukum seperti khabar wahid yang wajib diamalkan. Ianah Thalibin Juz 4 Hal. 367 Darl Fikr